



Vol. 03 No. 10 (2024) : 01-12

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



URGENSI HADITS DALAM KERANGKA PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Nina Ayu Puspita Sari¹, M. Nasor²

¹⁻²UIN Raden Intan Lampung

Email: ¹ninaayupuspitasaki@radenintan.ac.id, ²nasor@radenintan.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the importance of hadith in the context of advancing Islamic education. The form of this research is qualitative with a library research strategy. Research data is in the form of information from primary sources such as books and relevant periodicals regarding the urgency of hadith in the framework of creating Islamic educational knowledge. Documentation studies are used to carry out data collection strategies. Literature and periodicals related to the importance of hadith in the context of advancing Islamic education are the main data sources for researchers. As previously explained, hadith are very important for the development of Islamic education because they can realize education as a complete and comprehensive mercy li al-alamin and cover all aspects of humanity and the desire to do good and avoid bad deeds; can actualize the Prophet as a role model for educational subjects; and at a practical level, educational goals are realized in educational activities that follow the results of ideas and concepts developed while still upholding the principles of Islamic teachings. The need for hadith in the framework of creating Islamic education requires that educational concepts and practices be comprehensive. Islamic education must be able to help society achieve its maximum potential. Islamic education aims to build personality potential as well as social and individual aspects of tawazun—namely human potential—in an effort to realize humanity. So that humans can carry out their role as caliphs on earth and as servants of Allah, completeness and balance are very important.

Keywords: Islamic Education, Hadith, and Knowledge Development

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya hadis dalam konteks memajukan pendidikan Islam. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi penelitian kepustakaan. Data penelitian berupa informasi dari sumber primer seperti buku dan terbitan berkala yang relevan mengenai urgensi hadis dalam kerangka penciptaan ilmu pendidikan Islam. Studi dokumentasi digunakan untuk melakukan strategi pengumpulan data. Literatur dan terbitan berkala yang berkaitan dengan pentingnya hadis dalam konteks memajukan pendidikan Islam menjadi sumber data utama para peneliti. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hadis sangat penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam karena dapat mewujudkan pendidikan sebagai rahmat li al-alamin yang utuh dan menyeluruh serta mencakup seluruh aspek kemanusiaan dan keinginan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk; dapat mengaktualisasikan Rasulullah sebagai teladan bagi mata pelajaran pendidikan; dan dalam tataran praktis, tujuan pendidikan diwujudkan dalam kegiatan pendidikan yang mengikuti hasil gagasan dan konsep yang dikembangkan dengan tetap menjunjung rambu-rambu ajaran Islam. Perlunya hadis dalam kerangka penciptaan pendidikan Islam mengharuskan konsep dan praktik pendidikan bersifat komprehensif. Pendidikan Islam harus mampu membantu masyarakat mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun potensi kepribadian serta aspek tawazun sosial dan individual—yakni potensi kemanusiaan—dalam

upaya mewujudkan manusia. Agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah, maka kelengkapan dan keseimbangan menjadi hal yang sangat penting.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadits, dan Pengembangan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Hadits dalam ruang perkembangan ilmu-ilmu keislaman merupakan kajian yang tidak pernah berhenti untuk dibicarakan. Hadits dianggap sebagai sumber hukum dan ajaran Islam kedua setelah al-Quran. M.Ajaj al-Khathibi, menyebut hadits sebagai fungsi bayan li al-Quran (Al-Khathib, 2022). Hadits dalam pandangan ulama didefinisikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, (*maudhif ila al-nabi*) baik ucapan, perbuatan, dan taqrir-nya. Terma populer lainnya adalah khabar, sunnah, dan atsar. Para ulama ada yang membedakan antara khabar dengan hadits, juga ada menganggapnya sama; khabar adalah hadits. Begitu pula dengan terma sunnah, ada ulama yang membedakan sunnah dengan hadits. Di samping itu, ada pula yang memandang sama antara hadits dengan sunnah (Imam, 2010). Identifikasi mengenai persamaan dan perbedaan definisi antara hadits, sunnah, atsar, dan khabar, telah banyak dijumpai dalam konsepsi-konsepsi ilmu musthalahat hadits. Hadits menempati posisi kedua setelah al-Quran sebagai sumber hukum, terutama dalam rangka istinbath al-ahkam, demikian kata Abu Zahrah (Badrin, 2011). Pengetahuan mengenai posisi hadits dalam Islam, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai tugas-tugas yang dibebankan kepada Nabi Muhammad Saw.

Perkembangan masyarakat terus bergulir dengan cepat dan problematika kehidupan terus bertambah. Problematika kehidupan manusia yang dihubungkan dengan agama memerlukan sebuah penyelesaian yang melibatkan proses refleksi terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits tetap dijadikan sebagai sebuah sumber hukum dalam rangka penyelesaian problematika yang dihadapi, disamping al-Quran dan pemikiran-pemikiran ulama klasik. Jika pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah wilayah kajian ilmu-ilmu keislaman atau bagian dari ilmu keislaman, posisi hadits tidak dapat diabaikan. Hadits dalam eskalasi konsep pendidikan Islam menempatkan posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga teoritisasi pendidikan Islam. ajaran Islam yang sudah terkodifikasikan oleh upaya keras manusia disimpan dalam dua kitab induk ajaran yaitu al-Quran dan Hadits. Dan, jika kita lihat perkembangan wacana dan teoritisasi ilmu-ilmu keislaman, al-Quran dan hadits tidak diabaikan dalam posisinya sebagai sumber ajaran (*normative resource*) (Suryadi, 2011).

Kalau dalam hukum islam, hadits ditempatkan sebagai min mashadir al-ahkam. Begitu pula dengan studi mengenai pendidikan Islam, hadits dipandang sebagai sumber rujukan utama di samping al-Quran dan pemikiran-pemikiran para ulama mengenai pendidikan. Dalam kajian hukum Islam, pengidentifikasian,

pemilahan, penelusuran, dan penelitian mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum, biasa disebut sebagai hadits ahkam. Kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik ibn Anas, selain dipandang sebagai kitab mutun hadits, kitab ini dipandang pula sebagai hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum Islam. Dalam kajian pendidikan, penelusuran hadits yang berhubungan dengan pendidikan disebut dengan hadits tarbawi. Buku yang terkodifikasikan mengenai hadits tarbawi ini relatif lebih jarang dibandingkan dengan kodifikasi hadits-hadits hukum. Al-Zantany, pada abad kontemporer ini turut memperhatikan penelusuran dan tahlil wa dirasat mengenai hadits-hadits yang berkenaan dengan pendidikan. Beliau menyusunnya dalam sebuah buku, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Benar kiranya, jika ada orang yang mengemukakan bahwa pendidikan dapat dibatasi (*defined*), dimaknai dan dinamai sebagai pendidikan Islam jika dasar atau landasan pendiriannya adalah merujuk pada perintah Allah dan Rasul-Nya dalam al-Quran dan al-Hadits, hasil ijtihad para mujtahidin, dan ijma para ulama terkemuka. Bicara mengenai terma atau terminologi pada suatu hal yang dianggap mempunyai konstruksi pengetahuan tertentu merupakan hal yang penting. Terma atau yang biasa dikenal dengan terminologi tidak boleh dianggap enteng. Terma atau istilah ketika disandingkan pada kata tertentu secara leksikal mempunyai konotasi tertentu (Suryadi, 2011).

Penggunaan dan *arrangement in sentences* mengenai istilah, begitulah kira kira menurut pakar bahasa, akan mempunyai substansi makna yang berbeda. Apalagi jika istilah tersebut berasal dari pola pikir keagamaan, budaya, setting sosial, dan perkembangan masyarakat yang berbeda dengan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba untuk "mencocokkan" istilah tersebut dengan setting pemikiran agama dan sosio kultural di mana ia hidup (Yolcu, 2011). Kasus seperti pernah terjadi pada tahun 1980-an ketika mendiang Cak Nur (panggilan akrab Prof.Dr. Nurcholish Madjid) melontarkan gagasan mengenai sekularisasi yang menjadi wacana perbincangan yang hangat di kalangan para pemikir. Ketika terma Islam disandingkan dengan pendidikan menjadi gabungan kata pendidikan Islam, muncullah sebuah asumsi juga persepsi bahwa pendidikan Islam pasti berbeda dengan pendidikan yang telah berkembang sampai saat ini. Pendidikan Islam mempunyai substansi, asas, dan landasan yang berbeda dengan konsep-konsep pendidikan yang sudah establish dan melekat pada segenap proses pendidikan yang dijalankan (Nata et al., n.d.).

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library Research* (Strauss & Corbin, 2003). Peneliti menjelaskan bagaimana urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam. Data penelitian berupa data-data tentang urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam dari sumber-sumber primer berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan studi dokumentasi berupa dokumen-dokumen di lapangan, sesuai temuannya, dikaji, dianalisis, dan disajikan sebagai hasil atau pembahasan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Sumber data peneliti peroleh dari Buku-buku tentang urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam, dan mengkaji artikel-artikel jurnal terkait urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam dengan teknik pengumpulan data pencarian dari e-jurnal yang didapatkan melalui Google scholar. Jurnal tentang urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam. Pada analisis data menggunakan *Content Analysis*. Peneliti melakukan analisis kritis atas urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan islam dengan teori-teori Pendidikan diskursus yang relevan. Lebih lanjut peneliti juga menyandingkan dengan beberapa penelitian terkait (Danandjaja, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai sebuah agama, maka Islam mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda secara mahiyah dengan konsepsi keagamaan yang lain (Smith, 2010). Ajaran Islam bersumber dari Allah melalui wahyu yang disampaikan kepada utusan-Nya yang terpilih, Muhammad SAW, Nabi yang dipilih-Nya ini menjadi representasi risalah kewahyuan-Nya. Dan Muhammad berbicara sesuai dengan masyiah pewahyuan "tidaklah ia berbicara sesuai dengan keinginannya melainkan menurut apa yang diwahyukan kepadanya. Wahyu Allah tersebut kemudian termanifestasikan pada al-Quran sedangkan penjabaran dan interpretasi misi prophetik tertuang dalam sabda Nabi yang biasa dikenal dengan hadits. Al-Quran dan hadits ini merupakan prime reference bagi ajaran Islam. Penjabaran dan eksplanasi mengenai kedua sumber ini dikembangkan oleh para ulama pemikir sesuai dengan misi *prophetic* dan *al-mutaharrikah al-tarikhiyyah (mobilitas social)* (Fatimah, 2011). yang berkembang baik pada zamannya maupun berupa prediksi-prediksi yang mungkin terjadi. Eksplanasi-eksplanasi tersebut ada yang berkembang dengan sendirinya (*al-fikrah al-istiqlaliyyah*), demikian kata al-Dahlawi juga ada yang dikembangkan dengan konsensus bersama (*ijma*).

Dalam al-Quran, kita memperoleh beberapa keterangan bahwa Nabi Saw., mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

1. Menjelaskan kitab Allah (al-Quran)

Tugas ini berdasarkan firman Allah,"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir (al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka. (QS. Al-Nahl: 44). Penjelasan Nabi Saw., terhadap al-Quran dapat berupa perkataan beliau, dan dapat pula berupa perbuatan beliau. Dua hal ini merupakan bagian terbesar dari apa yang disebut sebagai hadits nabawi. Penolakan terhadap hadits sebenarnya merupakan penolakan terhadap al-Quran. Karena hadits yang berfungsi sebagai penjelas sudah dilegitimasi oleh al-

Quran. Bahkan hadits merupakan konsekuensi logis dari al-Quran. Pada kajian yang cukup mendalam, al-Ashfahany menyebutkan beberapa makna penjelas (al-bayan), apalagi yang ditelitinya adalah ayat al-Quran (Mz, 2010). Mengenai fungsi hadits sebagai bayan al-Quran, al-Syafi'i r.a mengemukakan beberapa bentuk bayan, yaitu sebagai berikut (al-Syafi'i, 2010):

- a. Bayan tafshili, menjelaskan ayat-ayat yang mujmal, yang sangat ringkas penjelasannya.
 - b. Bayan takhshish, menentukan sesuatu dari umum ayat.
 - c. Bayan ta'yin, menentukan mana yang dimaksud dari dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksud
 - d. Bayan tasyri', menetapkan hukum yang tidak didapati dalam al-Quran secara tekstual.
 - e. Bayan nasakh, menentukan mana yang di-naskhkan dan mana yang di-mansukhkan dari ayat-ayat yang kelihatan berlawanan.
2. Memberikan teladan

Tugas ini didasarkan pada firman Allah Swt., "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu". (al-Ahzab:21). Nabi bertugas memberikan suri teladan kepada umatnya, sementara umatnya wajib mencontoh dan meniru teladan itu. Suri teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW, itu berupa perkataan, perbuatan, bahkan juga berupa sifat-sifat atau karakter beliau. Dan semua ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai Hadits Nabawi. Berdasarkan ayat tadi, seorang muslim tidak mungkin memperoleh ridha Allah tanpa mencontoh perilaku Nabi SAW,. Karena perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, itu hadits, maka seorang muslim tidak akan diridhai Allah apabila ia tidak mencontoh hadits dalam perilaku hidupnya.

3. Rasulullah SAW, wajib ditaati

Tuntutan untuk mentaati Rasulullah adalah firman Allah, "Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS al-Anfal:20). Dalam konteks kehidupan sekarang, taat kepada Allah berarti taat kepada ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Quran, sementara taat kepada rasul berarti taat pada apa yang termaktub dalam kitab-kitab hadits. Karenanya, tidak mungkin seorang muslim memisahkan apa yang berasal dari Nabi Saw., dari apa yang datang dari al- Quran. Karena memisahkan hadits dari al-Quran sama artinya dengan memisahkan al-Quran dari kehidupan manusia.

4. Menetapkan hukum

Dalam hal-hal tertentu yang tidak ada keterangannya dalam al-Quran, Nabi dianugrahi otoritas untuk menetapkan hukum secara independen. QS. Al-A'raf ayat 157, telah memberikan otoritas kepada Nabi, "Rasul menghalalkan bagi mereka segala hal yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala sesuatu yang

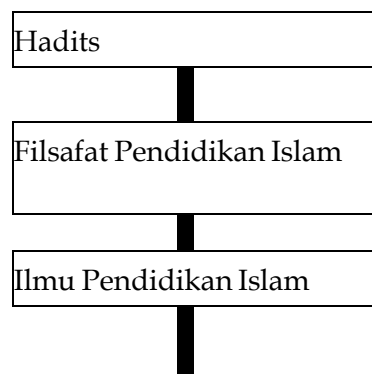
buruk". Menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan secara independen oleh Nabi sebenarnya merupakan penolakan terhadap ayat al-Quran yang memberikan otoritas kepada Nabi Saw. Paparan di atas lebih menekankan pada ekplanasi posisi dan fungsi hadits yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Jika pendidikan islam dipandang sebagai salah satu cabang ilmu keislaman, dan dianggap sebagai sebuah *body of knowledge* atau disiplin ilmu tertentu, pengembangan dirinya tidak bisa dilepaskan dari interdependence dengan hadits-hadits yang terkodifikasikan dengan rapi sampai dengan sekarang.

Pengembangan pemikiran keislaman yang bertaut antara teks dan konteks merupakan sebuah karya inovatif pada ulama pemikir (mujtahid) dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama, dalam kata lain *mashlahat al-ammah*. Para mujtahid ini mempunyai andil besar dalam rangka mengembangkan ajaran Islam dalam dimensi pemikiran, sekaligus menunjukkan aspek excellence Islam pada sejumlah karya monumental yang membuat terperanjat umat dan bangsa lain. Tegasnya, Islam mempunyai khazanah pemikiran yang luas dan mendalam pada berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sumber-sumber tersebut. Pendidikan Islam berlandaskan pada sumber-sumber tersebut dan dikembangkan dengan memperhatikan konsepsi yang secara substantif terkandung pada sumber-sumber tersebut.

Al-Quran adalah sumber, hadits pun sebagai sumber. Konsepsi pendidikan Islam diturunkan melewati pemahaman mengenai kedua sumber ini. Pemahaman mengenai konsepsi pendidikan ini tidaklah diderivasikan secara serta merta, memerlukan beberapa instrumen pemahaman yang baik. Pemahaman mengenai musthalahat hadits, jarh wa ta'dil, asbab al-wurud, mu'jam al-ahadits, bahasa arab, tadrib al-riwayat, ilm rijal al-hadits, tawarikh al-mutun, thariqat al-takhrij dan instrumen-instrumen lainnya seharusnya mampu dikuasai. Bagaimana sebenarnya derivasi konsepsi pendidikan Islam, penulis akan menuangkannya dalam bagan berikut ini :

Tabel 1

Derivasi Konsep Pendidikan dari Hadits



Praktik dan Proses
Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam (sebagai sebuah produk pemikiran filosofis), ilmu pendidikan Islam, dan praktik serta proses pendidikan, diturunkan dari apa yang dinyatakan oleh hadits. Ilmu pendidikan Islam bisa dipandang sebagai ilmu keislaman karena bersumber pada ajaran Islam, sebagai sebuah misi kewahyuan yang dipresentasikan pada hadits Nabi. Dan konsekuensinya, alur pemikiran pendidikan Islam harus dilandasai dan direfleksikan pada sumber ajaran Islam. Jika dilihat dari aspek kewahyuan dan misi prophetik, bangunan teori pendidikan Islam dibangun dan dilandasi oleh al-Quran dan hadits; oleh tafsir tarbawi dan hadits tarbawi. Mengingat pentingnya kajian mengenai hadits tarbawi. Karena pandangan hidup orang Muslim adalah berdasarkan pada al-Quran dan Hadits, maka sumber tujuan pendidikan Islam berasal dari keduanya. Achmadi menyatakan, hal ini secara teologis dibenarkan karena kedua sumber tersebut mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan abadi, sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fithrah manusia (Hamka, 2020).

Abudin Nata menyebutnya bahwa ajaran Islam yang pada kedua sumber tersebut, memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (*likull zaman wa makan*) (Nata & Media, 2019). Jalaludin Rakhmat dalam Islam Alternatif mengemukakan pendapat Gullick dalam bukunya yang terkenal *Muhammad The Educator*, yang menyatakan bahwa. Muhammad adalah benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki dalam waktu yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang (Rakhmat, 2021). Jika kita mengkaji lebih jauh mengenai integritas Nabi Muhammad, menurut pandangan al- Nahlawi, kita akan memperoleh kenyataan bahwa ia merupakan seorang pendidik yang memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik murid. Pendidikan Islam pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan manusia yang dicitakan oleh Islam, yang mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Corak pendidikan Islam, khususnya yang bersentuhan dengan dasar tujuan pendidikan, dapat diderivasikan dari Sunnah Nabi Muhammad Saw yaitu sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai rahmat li al-alamin (rahmat bagi semua alam) yang ruang lingkupnya tidak dibatasi oleh spesies manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. Allah berfirman dalam QS al-Anbiya:107-108

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)'" (QS al-Anbiya:107-108)

2. Disampaikan secara utuh dan lengkap, memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya, seperti yang difirmankan Allah dalam QS Saba:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu". (QS Saba':28)

3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan terpelihara otentisitasnya. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah:119 dan QS al-Hijr:9

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (QS al-Baqarah:119)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS al-Hijr:9)

4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Allah mengisyaratkan dalam QS al-Syura:48:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya: "Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)". (QS al-Syura:48)

5. Perilaku Nabi tercermin sebagai uswah hasanah yang dapat dijadikan figur atau teladan karena perilakunya dijaga oleh Allah. Isyarat tersebut terdapat dalam QS al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS al-Ahzab:21)

Berkaitan dengan operasional pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada hasil pemikiran umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam. Sabda beliau yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas dan Aisyah: "*antum a'lam bi umur dunyakum*" (engkau lebih mengetahui urusan duniamu).

Dalam formulasi pendidikan, content dan rumusan tujuan pendidikan hendaknya mengarah pada apa yang dinyatakan di atas. Berkenaan dengan pernyataan di atas, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang bersumber pada Sunnah hendaknya mampu mengaktualisasikan pendidikan sebagai rahmat li al- alamin; utuh dan lengkap meliputi semua aspek kemanusiaan dan dorongan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang negatif; mengaktualisasikan figur Nabi sebagai teladan bagi subjek pendidikan; dan pada tataran praksis tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam aktivitas pendidikan sesuai dengan hasil pemikiran dan konsep yang dikembangkan dengan tetap menjaga rambu-rambu ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif berkaitan dengan nilai, maka dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits, menurut pendapat Abudin Nata, dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik menurut pandangan Abudin Nata adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi yang lain. Mengingat banyaknya nilai yang diajarkan oleh Islam, perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid (Nata & Media, 2019). Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi.

Seluruh nilai yang lain menjadi nilai instrumental dalam konteks tauhid. Sebagai contoh, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan, dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Demikian pula etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental untuk menuju tauhid (Nata & Media, 2019). Pendek kata semua nilai selain tauhid,

walaupun ia realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi nilai instrumental dihadapkan dengan nilai-nilai tauhid.

Ibnu Ruslan dalam Kitab al-Zubab, berkaitan dengan pentingnya dan tingginya nilai tauhid ini, pernah menyatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Tauhid dalam konteks ini dipahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak teosentris dengan anthroposentris, yakni tauhid yang terfokus pada meng-Esakan Allah semata, namun dalam prakteknya berimplikasi pada pola pikir, tutur kata, dan sikap seseorang yang meyakinkannya. Dengan demikian, tauhid yang dimaksudkan adalah tauhid yang transformatif dan actual. Tauhid yang transformatif dan aktual ini adalah tauhid yang mewarnai seluruh aktivitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Berkaitan dengan konteks tujuan pendidikan, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam harus dilandasi oleh nilai tauhid sebagai nilai pokok dalam pengembangan pendidikan; melandasi nilai-nilai lain yang bersentuhan dengan sisi teosentris dan anthroposentris.

Berdasarkan pemikiran di atas, jika dikaitkan dengan konsep tujuan pendidikan, Hadits merupakan sumber perumusan tujuan pendidikan. Hadits merupakan referensi untuk mengembangkan tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Islam. Dalam kajian epistemologis, keduanya merupakan kerangka normatif dan teoritis juga menjadi sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah Swt dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, urgensi hadits dalam kerangka pengembangan ilmu pendidikan Islam hendaknya dapat mewujudkan pendidikan sebagai *rahmat li al-alam* yang utuh dan menyeluruh serta mencakup seluruh aspek kemanusiaan dan keinginan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk; dapat mengaktualisasikan Rasulullah sebagai teladan bagi mata pelajaran pendidikan; dan dalam tataran praktis, tujuan pendidikan diwujudkan dalam kegiatan pendidikan yang mengikuti hasil gagasan dan konsep yang dikembangkan dengan tetap menjunjung rambu-rambu ajaran Islam. Perlunya hadis dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam mengharuskan konsep dan praktik pendidikan bersifat komprehensif. Pendidikan Islam harus mampu membantu masyarakat mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun potensi kepribadian serta aspek *tawazun* sosial dan individual yakni potensi kemanusiaan dalam upaya mewujudkan manusia. Agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah, maka kelengkapan dan keseimbangan menjadi hal yang sangat penting.

REFERENSI

Al-Khatib, M. A. (2022). *Hadits Nabi dari Masa ke Masa*. Pustaka Al Kautsar.

- <https://books.google.co.id/books?id=FiGzEAAAQBAJ>
- al-Syafi'i, A. J. (2010). *Muhammad, Hasyiah al-Imam al-Baijuri ala Jauhari al-Tauhid al-Musammay al-Murid ala Jauhari al-Tauhid*. Mesir: Jami'ah al-Azhar Darussalam.
- Badrun, M. (2011). Mengenal Muhammad Abu Zahrah Sebagai Mufassir. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Fatimah, F. (2011). Ijtihād Istimbāt Dan Ijtihād Tatbîqi Menurut Al-syâtibî Dalam Kitâb Al-muwafaqât. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 9(2), 139-149.
- Hamka. (2020). *Islam Revolusi dan Ideologi*. Gema Insani.
<https://books.google.co.id/books?id=HHfhDwAAQBAJ>
- Imam, M. A. M. L. (2010). *Nilai-nilai karakter dalam kitab Durus Al Akhlaq Lilma'had Addininyah Jarya Syaikh Hafidz Hasan al Mas' udi menurut Kemendiknas tahun 2010*. STAIN Ponorogo.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mz, S. (2010). *Epistemologi Ushul Fikih Al-Syafi'i*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Nata, H. A., & Media, P. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia* . Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=0ByVDwAAQBAJ>
- Nata, H. A., Octaviano, W., MA, L., Sastra, A. R. A., Musyarofah, M., & Arip Saripudin, S. (n.d.). *MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA TANGERANG SELATAN BANTEN*. UIN Jakarta PRESS.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Alternatif*. Mizan Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=qTNMEAAAQBAJ>
- Smith, H. (2010). *The Bhagavad Gītā: Twenty-fifth-Anniversary Edition*. State University of New York Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158-165.
- Suryadi, R. A. (2011). Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 161-185.
- Yolcu, M. (2011). Hz. İbrahim'in "Kelimeler" ile Sınanması ve Abdullah b. Abbas' ın Yorumu. *Şarkiyat*, 6, 53-74.

